

Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Juliasih¹, Desri Arwen², Ferry Perdiansyah³

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: juliasih24.07@gmail.com¹, desriarwen@yahoo.com², ferryperdiansyah28@gmail.com³

Abstrak

Guru memainkan peran penting dalam pendidikan, terutama dalam interaksi langsung dengan siswa selama pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar, termasuk variasi pembelajaran. Jika guru tidak mampu melakukan variasi, siswa dapat merasa bosan dan kurang memperhatikan materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan guru kelas IV SDN Kampung Bambu I dalam mengadakan variasi pembelajaran Matematika dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerakan badan dan mimik wajah, serta perpindahan posisi. Dan menggunakan pola interaksi secara klasikal, kelompok, dan perorangan. Namun, pada penggunaan media pembelajaran kurang bervariasi, terbatas pada benda konkret dari lingkungan sekitar atau kehidupan sehari-hari, dan jarang menggunakan media berbasis teknologi seperti infokus dan komputer karena beberapa kendala. Kendala utama termasuk teknologi sebagai tantangan yang cukup sulit bagi guru dan kesulitan guru dalam menjaga motivasi belajar siswa. Disarankan agar guru berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan keterampilan teknologi dan terus meningkatkan keterampilannya dalam mengadakan variasi pembelajaran guna menjaga antusiasme siswa.

Kata Kunci: *guru, keterampilan dasar mengajar, microteaching, sekolah dasar, variasi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat integral bagi kehidupan setiap individu. Peran pendidikan sangat dibutuhkan untuk menentukan kualitas hidup seseorang dan dapat mengarahkan masa depan seseorang ke arah masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan, keterampilan, sikap dan kecerdasan intelektual siswa diharapkan dapat terbentuk supaya kedepannya siswa dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, terampil, cerdas, serta memiliki karakter yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sebuah negara perlu menyusun sebuah strategi untuk membentuk warga negaranya menjadi warna negara yang berpendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD RI tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) yang menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan satu sistem, yaitu Sistem Pendidikan Nasional yang tujuannya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam UU.

Pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses dimana memiliki komponen inti yaitu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan pendidikan berlangsung. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi

tujuan pendidikan. Tanpa pembelajaran, proses pendidikan tidak dapat terjadi secara efektif, karena pembelajaran menyediakan metode, interaksi, dan pengalaman yang diperlukan untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan materi pendidikan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah mekanisme utama yang mewujudkan tujuan pendidikan dalam kehidupan nyata.

Proses pembelajaran merupakan interaksi multi arah yang dilakukan oleh guru dan siswa yang bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari fasilitas belajar yang nyaman, serta interaktif dan menyenangkan dimana siswa akan merasa nyaman untuk belajar dan dapat berpikir kritis. Proses pembelajaran yang menyenangkan adalah proses pembelajaran yang mampu menggugah motivasi belajar siswa. Namun sangat disayangkan, pada realitanya proses pembelajaran yang sering ditemukan masih berpusat pada guru (*teacher center*). Dimana guru akan menjadi benteng yang membatasi siswa untuk mengembangkan kompetensinya. Proses pembelajaran yang masih menggunakan cara ini, akan bersifat monoton dan membuat siswa merasa jenuh dalam belajar. Kejenuhan yang dialami siswa akan membuat semangat dan motivasi belajar siswa menjadi rendah sehingga penyerapan materi oleh siswa menjadi menurun dan berujung pada rendahnya hasil belajar siswa.

Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena guru merupakan unsur yang langsung berinteraksi dengan siswa di dalam proses pembelajaran. Bentuk keprofesionalan guru, salah satunya yaitu harus terampil dalam menjelaskan pembelajaran, agar dapat membimbing siswa dalam memahami pembelajaran, melatih siswa untuk mandiri, dan mengasah siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, ketercapaian tujuan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor kemampuan, motivasi belajar, serta fasilitas belajar, juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan-keterampilan dasar mengajar guru merupakan keterampilan yang sangat perlu bahkan wajib dimiliki oleh guru terlebih guru sekolah dasar yang harus menghadapi karakter dan gaya belajar peserta didik yang sangat beraneka ragam. Keterampilan dasar guru dalam mengajar meliputi keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan mengelola kelas. Dari hal tersebut, sudah jelas bahwa guru memiliki peran penting dalam mengelola kelas, sehingga guru harus menguasai keterampilan dasar dalam mengajar. (Wahyuni, 2022)

Menurut Feronita (dalam Hidayat, 2023) bahwa keberhasilan guru dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh cara guru mengajar. Pembelajaran yang monoton akan membuat siswa bosan atau jenuh. Kejenuhan pada siswa akan mendorong siswa untuk memunculkan respon negatif terhadap pembelajaran yang sedang dilangsungkan oleh guru. Respon negatif yang muncul dapat berupa siswa yang mengantuk, membuat kegaduhan atau dengan menjahili temannya. Respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru akan berdampak pada hasil belajar siswa. (Hidayat et al., 2023)

Dari 8 keterampilan dasar mengajar tersebut, salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru adalah keterampilan mengadakan variasi pembelajaran. Menurut Mulyasa (dalam Liani dkk., 2021) “keterampilan mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar”. Mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek yaitu variasi gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan ajar pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dan siswa.(Liani et al., 2021). Variasi gaya mengajar menurut Sadikin (2020), terdiri atas variasi suara (*teacher voice*), variasi pemusatan perhatian peserta didik (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*, gerakan badan dan mimik, pergantian posisi guru di dalam kelas (*teacher movement*). (Sadikin, 2020). Variasi penggunaan media menurut Suleiman dimana variasi media pembelajaran berdasarkan persepsi panca indera terbagi menjadi tiga, yaitu meliputi: media visual, media audio, dan media audio-visual. (Rusydiyah, 2020). Dan variasi pola interaksi menurut Madjid (2019), bahwa pola interaksi terdiri atas interaksi klasikal, kelompok, dan perorangan.(Arqam Madjid, 2019)

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulida Choirunnisa dan Robiatul Munajah (2021)) yang berjudul “Analisis Keterampilan Mengajar Aspek Mengadakan Variasi Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Prestasi Global” bahwa keterampilan guru kelas IV Dahlia SD Prestasi Global dalam mengadakan variasi pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa serta dapat memotivasi siswa untuk belajar. Respon siswa atau aktivitas siswa di kelas IV Dahlia SD Prestasi Global selama mengikuti kegiatan pembelajaran tematik juga dapat dikatakan baik dan mendapat respon yang positif saat guru melaksanakan keterampilan variasi mengajar. Pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Dengan variasi pembelajaran yang guru terapkan, membuat siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai topik pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik Susanti dan Nugrananda Janattaka (2020) yang berjudul “Analisis Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN 1 Gondang Kabupaten Tulungagung”, bahwa keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran berpengaruh pada respon siswa yang menunjukkan siswa aktif, antusias, konsentrasi, dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran tematik dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas IV SD Negeri Kampung Bambu I, yaitu Ibu Siam, beliau menyatakan bahwa sudah menerapkan keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran di kelas. Mulai dari gaya mengajar, penggunaan media dan sumber belajar, pola interaksi antara guru dan siswa, serta metode mengajar yang digunakan, yaitu diantaranya, beliau sering menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Namun untuk penggunaan media yang berbasis teknologi seperti infokus dan komputer, beliau jarang pakai, karena untuk mengoperasikannya membutuhkan bantuan guru lain yang lebih tahu cara mengoperasikannya. Beliau juga mengatakan bahwa terkadang media yang ia gunakan berasal dari hasil keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal didalam kelas, peneliti melihat secara langsung guru menerapkan keterampilan variasi pembelajaran secara keseluruhan, yaitu yang *pertama*, mulai dari gaya mengajar, yaitu volume suara, gerakan anggota badan, kontak pandang, serta membuat kesenyapan sudah baik, akan tetapi dalam perpindahan posisi, guru lebih mendominasi menyampaikan materinya di depan kelas, tidak berpindah posisi dari depan ke belakang atau kiri ke kanan, sehingga ada sebagian siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, serta ada juga siswa yang mengantuk dan merasa bosan. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak merasa diperhatikan, sehingga siswa tidak fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru. *Kedua*, penggunaan media, guru menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materinya, yaitu menggunakan media gambar, namun tidak melibatkan media yang lain seperti audio maupun audio-visual. *Ketiga*, pola interaksi antara guru dan siswa yaitu dengan melakukan tanya jawab mengenai materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa variasi pembelajaran memang sangat penting, karena dengan mengadakan variasi pembelajaran, suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak bosan serta monoton bagi siswa. Sehingga siswa dapat fokus terhadap materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Dengan begitu, tujuan pembelajaran akan tercapai, sehingga akan berujung pada meningkatnya kualitas pembelajaran yang baik.

METODE

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keterampilan guru kelas IV SDN Kampung Bambu I dalam mengadakan variasi pembelajaran Matematika di kelas dan untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh guru saat mengadakan variasi pembelajaran Matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus pada pemahaman fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian ini bersifat mendasar, naturalistik, dan tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian seperti ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau *field study*. Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*.(Abdussamad, 2021). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian metode deskriptif kualitatif menurut Kim, Sefcik and Bradway (dalam Fauzi dkk., 2022) adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan *siapa, apa, dan di mana* peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual.(Fauzi & dkk, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kampung Bambu I pada tanggal 30 Mei 2024 - 31 Mei 2024 tahun ajar 2023/2024 semester genap. Sumber data penelitian di dapat melalui observasi kepada sumber yang diteliti, yakni guru kelas IV SDN Kampung Bambu I. Serta melalui wawancara kepada dua responden yaitu guru kelas IV SDN Kampung Bambu I dan

Kepala Sekolah SDN Kampung Bambu I. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan observasi guru pada saat pembelajaran di kelas, peneliti akan mengetahui bagaimana keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran Matematika di kelas dan kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung. Melalui wawancara dengan guru kelas IV dan kepala sekolah, peneliti akan mengetahui bagaimana guru dalam mengadakan variasi pembelajaran dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pada saat melakukan variasi pembelajaran. Melalui dokumentasi, peneliti akan mendapatkan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran, seperti RPP, data nama siswa kelas IV SDN Kampung Bambu I dll.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman yang dalam menggunakannya melalui tiga serangkaian kegiatan, yaitu 1) *data reduction* (reduksi data) yaitu kegiatan merangkum, pemilihan hal-hal pokok, pemfokusan pada aspek-aspek penting, mengidentifikasi pola dan tema, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. 2) *data display* (penyajian data), setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. 3) *conclusion drawing/verification*, yaitu kegiatan dimana setelah data tersusun secara terorganisir dan jelas, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh mengenai keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran di kelas IV SDN Kampung Bambu I. Adapun kisi-kisi instrumen penelitiannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Instrumen Penelitian	Jumlah butir
1.	Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran	Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran	1. Variasi Gaya Mengajar:	Observasi	16 butir
			- Variasi Suara (<i>teacher voice</i>)	Wawancara	13 butir
			- Pemusatan perhatian (<i>focusing</i>)	Guru	
			- Kesenyapan (<i>teacher silence</i>)	Wawancara	3 butir
			- Kontak pandang dan gerak (<i>eye contact and movement</i>)	Kepala Sekolah	
			- Gerakan badan dan mimik	Dokumentasi	Foto dan rekaman suara
			- Perpindahan posisi guru (<i>teacher movement</i>)		
			2. Variasi Penggunaan Media Pembelajaran		
			- Media visual		
			- Media audio		
- Media audio-visual					
3. Variasi Pola Interaksi					
- Klasikal					
- Kelompok					
- Berpasangan					
- Perorangan					
		Kendala-Kendala Yang Dihadapi Mengadakan Variasi Pembelajaran	Oleh Guru Dalam	Wawancara guru	1 butir
				Wawancara Kepala Sekolah	1 butir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Kampung Bambu I yaitu Ibu Siam Sugiarti serta dokumentasi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan guru dalam mengadakan variasi pada saat pembelajaran serta kendala-kendala yang dihadapi.

Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pembelajaran Kelas IV SDN Kampung Bambu I

Dari hasil catatan lapangan yang diperoleh ketika peneliti melakukan observasi saat pembelajaran di kelas pada tanggal 30 Mei 2024, dari semua indikator beberapa dimensi pada pedoman observasi guru dalam mengadakan variasi pembelajaran memperoleh 11 (sebelas) jawaban terealisasi dan 3 (tiga) jawaban tidak terealisasi. Jawaban tidak terealisasi tersebut diantaranya yaitu indikator media audio dan audio-visual pada dimensi variasi penggunaan media pembelajaran, serta indikator pola interaksi secara berpasangan pada dimensi variasi pola interaksi. Adapun hasil dari observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas IV dan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Variasi Gaya Mengajar

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 30 Mei 2024, dan wawancara pada tanggal 31 Mei 2024, serta dokumentasi berupa foto, video atau rekaman saat berlangsungnya kegiatan observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

Variasi suara

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah menerapkan variasi suara ketika mengajar, seperti keras ke lembut, tinggi rendahnya suara, serta cepat lambatnya suara. Hal itu terlihat ketika guru mengajarkan materi satuan panjang seperti km, hm dan seterusnya, guru mengeraskan suara agar siswa mendengar penjelasan guru, sedangkan guru akan melembutkan suara ketika siswa sudah bisa menjawab pertanyaan guru dengan memberikan kata apresiasi seperti “bagus”. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara mengenai variasi suara, guru kelas IV mengungkapkan: “Ibu melakukan variasi suara pada saat siswa sedang kurang bersemangat dan jenuh saat mengikuti pembelajaran, dan pada saat kondisi sedang hujan atau sedang ramai, ibu tidak terlalu mengeraskan suara, tapi biasanya ibu memberikan tugas kepada siswa dan mengubah suasana menjadi tenang sambil menikmati suara hujan sebagai anugerah Tuhan”.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadikin (2020), bahwa variasi suara yaitu mengenai perubahan suara guru seperti dari keras menjadi lembut, tinggi ke rendah, cepat menjadi lambat dan sebagainya.

Pemusatan perhatian

Dari hasil observasi, sebelum memulai pembelajaran, guru memusatkan perhatian siswa dengan melakukan *ice breaking*, sehingga siswa terlihat bersemangat dan antusias menyambut pembelajaran pada hari itu. Hal itu terlihat siswa ketika menyanyikan lagu *ice breaking* dengan guru, siswa menyanyikannya dengan lantang, semangat dan antusias. Selain itu, di tengah-tengah pembelajaran, guru juga menerangkan materi dengan metode

bernyanyi lagu yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan yaitu tentang konversi satuan panjang menggunakan nada lagu balonku. Hal itu membuat siswa menjadi bersemangat dalam belajar. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru mengungkapkan: “Untuk pemusatan perhatian, ibu melakukannya apabila ada siswa yang perhatiannya tidak fokus pada materi atau sibuk/asik sendiri atau bermain dengan temannya, ibu akan mendekatinya dan bertanya untuk mencari alasan mengapa siswa tersebut tidak memperhatikan materi”.

Hal ini belum sesuai dengan pendapat Sadikin (2020) bahwa guru dalam melakukan pemusatan perhatian, yaitu dengan memberikan penekanan pada kata-kata yang dianggap penting, misalnya ungkapan seperti “Perhatikan ini dengan baik”, ataupun “Tolong perhatikan ini dengan baik, ini sangat sulit”. Namun, menurut peneliti, cara guru dalam memusatkan perhatian peserta didik cukup bagus. Dengan mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu, khususnya yang relevan dengan materi pembelajaran, dapat memusatkan perhatian siswa dan meningkatkan minat belajar siswa. Hal itu dibuktikan dengan semua siswa terlihat semangat dan antusias saat menyanyikan lagu konversi satuan panjang, dan siswa menjadi paham materi tentang konversi satuan panjang.

Kesenyapan

Berdasarkan hasil observasi, ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang diajarkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mencari jawabannya, pada saat itulah guru melakukan kesenyapan sejenak. Dan pada saat kondisi kelas sedang ramai atau tidak kondusif, guru memberikan jeda untuk menetralkan suasana. Sedangkan hasil wawancara mengenai indikator kesenyapan, guru mengungkapkan : “Ketika siswa sedang serius dan fokus pada materi, ibu akan melakukan kesenyapan. Terutama pada saat sesi tanya jawab, ibu akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mencari jawaban pertanyaan yang diajukan dengan memberikan kesenyapan atau jeda sejenak selama beberapa menit”.

Dengan adanya kesenyapan atau kebisuan guru secara tiba-tiba yang dilakukan dengan sengaja saat guru sedang menerangkan materi merupakan cara yang cukup efektif untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari keadaan yang bersuara menjadi senyap atau tenang, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan kemudian dihentikan sejenak akan dapat menarik perhatian siswa karena siswa penasaran dengan apa yang akan terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadikin (2020), bahwa melakukan kesenyapan yaitu ketika guru melakukan kesenyapan atau kebisuan dari keadaan yang bersuara menjadi senyap atau tenang, dari adanya kesibukan atau kegiatan kemudian dihentikan sejenak.

Kontak pandang dan gerak

Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan kontak pandang ke seluruh siswa tanpa terkecuali. Dan ketika ada siswa yang mengajukan pertanyaan, guru memperhatikannya dan menyimaknya. Sedangkan hasil wawancara, guru mengungkapkan: “Iya, ibu melakukan pandangan ke semua siswa tanpa terkecuali. Saat ada siswa yang bertanyapun ibu memandang pada siswa tersebut dan memperhatikannya, karena untuk mengetahui sampai sejauh mana daya serap mereka terhadap materi yang diajarkan”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru melakukan kontak pandang ke seluruh siswa tanpa terkecuali. Selain itu, guru juga memandangi siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan, guru akan memperhatikannya dan menyimaknya. Hal itu dilakukan karena guru ingin tahu sudah sejauh mana daya serap siswa terhadap materi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadikin (2020), bahwa dalam melakukan kontak pandang dan gerak, guru memandangi ke seluruh siswa dan memandangi siswa yang bertanya.

Gerakan badan dan mimik

Dari hasil observasi, ekspresi guru dan gerakan guru selalu berubah-ubah, seperti menggoyangkan tangan, badan dan kepala ketika memandu siswa menyanyikan lagu tentang materi konversi satuan panjang, memberikan tepuk tangan ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan dari guru, dan masih banyak lagi. Guru juga melakukan variasi mimik wajah seperti memberikan senyuman saat siswa semangat dan antusias. Sedangkan hasil wawancara, guru mengungkapkan: “Kalau itu, ibu melakukannya sesuai dengan keadaan pada saat pembelajaran. Contohnya ketika ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan ibu, atau mereka bisa menjawab contoh soal Matematika yang ibu berikan, ibu akan menunjukkan kekaguman dengan melakukan senyum dan gerakan badan berupa tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi”.

Berdasarkan hasil observasi, ekspresi/mimik wajah guru selalu berubah-ubah. Seperti menggoyangkan tangan, badan dan kepala ketika memandu siswa menyanyikan lagu tentang materi konversi satuan panjang, memberikan tepuk tangan ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan dari guru, dan masih banyak lagi. Sedangkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, ketika ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau contoh soal Matematika dari guru, guru akan menunjukkan kekaguman dengan memberikan senyuman dan gerakan badan seperti tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadikin (2020), bahwa guru dalam melakukan gerakan badan dan mimik wajah dengan melakukan perubahan ekspresi seperti senyuman, mengerutkan kening, cemberut, menaikkan alis, dan sebagainya. Sedangkan melakukan perubahan gerakan badan yaitu seperti mengangguk, menggeleng, menggoyangkan tangan, dan sebagainya.

Perpindahan posisi

Berdasarkan hasil observasi, guru selalu melakukan perubahan posisi seperti dari kiri ke kanan atau sebaliknya, dan mengelilingi kelas pada saat menjelaskan materi sehingga tidak ada siswa yang mengobrol atau tidak memperhatikan materi. Dan berdasarkan hasil wawancara mengenai variasi guru dalam perubahan posisi, beliau mengungkapkan: “Kadang-kadang, melihat situasi dan kondisi. Salah satunya apabila ibu ingin memastikan mereka tidak ada yang sibuk sendiri atau bermain dengan temannya saat ibu sedang menjelaskan materi”. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadikin (2020), bahwa guru dalam melakukan perpindahan posisi yaitu seperti ke depan, ke tengah, atau ke belakang.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara mengenai pendapat Kepala Sekolah mengenai variasi gaya mengajar, bahwa gaya mengajar guru sangat dibutuhkan. Hal itu dapat dilihat dari gaya mengajar guru seperti mimik wajah, kata-kata yang lembut, dan

sebagainya. Jika guru mengajar dengan sikap yang tegang, serius, dan dengan gaya yang monoton, siswa akan merasa ketakutan. Dengan menerapkan variasi gaya mengajar, dapat membuat siswa menyenangi pembelajaran.

Dari paparan di atas, mengenai dimensi keterampilan gaya mengajar guru sudah sesuai dengan pendapat Sadikin (2020) bahwa variasi gaya mengajar guru memiliki beberapa indikator, yaitu variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian (*focusing*), kesenyapan (*teacher silence*), kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), gerakan badan dan mimik, serta perpindahan posisi guru (*teacher movement*). Dari sejumlah indikator tersebut, rata-rata guru sudah melakukannya dengan baik dan sesuai. Akan tetapi, dalam hal pemusatan perhatian, belum sesuai dengan pendapat Sadikin (2020). Namun, cara guru dalam memusatkan perhatian siswa sudah cukup baik, dengan menyampaikan materi melalui metode bernyanyi, cukup membuat siswa antusias dan semangat dalam belajar. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa keterampilan guru dalam dimensi variasi gaya mengajar sudah cukup baik, karena guru sudah menerapkan semua indikator-indikator pada dimensi variasi gaya mengajar guru.

Variasi Penggunaan Media Pembelajaran

Seperti yang kita ketahui, media pembelajaran merupakan alat atau peraga yang memiliki peran penting dalam pembelajaran dan digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa melalui alat atau benda-benda tertentu untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik. Hasil penelitian mengenai variasi penggunaan media yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

Media visual

Berdasarkan hasil observasi, pada media visual guru menggunakan gambar berupa tangga konversi satuan panjang di papan tulis. Tujuan guru menggambar anak tangga konversi satuan panjang tersebut, agar mempermudah siswa dalam memahami dan menghafal urutan konversi satuan panjang dan cara mengonversikan salah satu satuan panjang, ke satuan panjang lainnya. Seperti cm ke km, dm ke cm dan lain-lain. Guru mengajarkan materi menggunakan media tersebut dan diajarkan dengan diiringi bernyanyi lagu tentang konversi satuan panjang, seperti km, hm dan seterusnya. Cara guru mengajar dalam hal ini, tampak membuat siswa bernyanyi dengan bergairah, semangat, dan antusias, sehingga dapat dikatakan media tersebut dapat membuat siswa tertarik dan meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan hasil wawancara dengan guru kelas IV tersebut mengenai variasi media visual, beliau mengungkapkan: "Ibu memang lebih memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Misalnya saat pembelajaran tentang materi satuan panjang, biasanya ibu menggunakan meteran, penggaris, dll. Sedangkan media yang lain yaitu menggunakan gambar seperti menggambar anak tangga di papan tulis. Pada materi lain, seperti pada materi bangun ruang ataupun bangun datar, ibu menggunakan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekolah atau memerintahkan siswa pada hari sebelumnya untuk membawa sesuatu yang akan dijadikan sebagai media materi berikutnya. Misalnya pada bangun datar, ibu menunjukkan bentuk

meja, papan tulis, dan pintu yang menginterpretasikan bentuk bangun datar persegi panjang dan sebagainya”.

Media yang digunakan guru kelas IV tersebut dalam hal ini sesuai dengan pendapat Suleiman (dalam Rusydiyah, 2020) bahwa media visual adalah jenis media yang menghasilkan bentuk atau rupa, juga dikenal sebagai media peraga. Beberapa contohnya mencakup gambar alat transformasi, insektarium, replika rangka manusia, dan sebagainya.

Media audio

Dari hasil observasi, guru tidak melibatkan media yang berupa audio, seperti rekaman, radio, *tape recorder* ataupun sejenisnya. Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru kelas IV mengungkapkan bahwa sekolah sebenarnya menyediakan media *infocus* dan komputer, tetapi guru jarang menggunakan media yang berbasis teknologi, karena guru memerlukan bantuan guru lain untuk menggunakannya dan tidak memiliki banyak waktu untuk menggunakannya karena membutuhkan persiapan yang cukup memakan waktu sedangkan guru sibuk karena masih banyak tugas-tugas lainnya yang harus diselesaikan. Selain itu, pihak sekolah pun tidak menuntut guru untuk melibatkan media yang berbasis teknologi seperti *infocus* dan komputer dalam kegiatan belajar mengajar, pihak sekolah memperbolehkan guru menggunakan media yang memanfaatkan lingkungan sekitar, asalkan media yang digunakan masih tergolong media yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Variasi penggunaan media audio yang digunakan belum sesuai dengan pendapat Suleiman (dalam Rusydiyah, 2020), bahwa media audio adalah jenis media yang menghasilkan bunyi atau suara, dan melalui media ini pesan dapat disampaikan melalui medium suara. Sedangkan media tersebut dapat diakses melalui *infocus* dan komputer yang dimiliki oleh sekolah, namun guru belum dapat menerapkannya karena terkendala oleh faktor-faktor yang sudah dipaparkan di atas.

Media audio-visual

Dari hasil observasi guru kelas IV juga tidak menggunakan media audio-visual seperti video, film bersuara, powerpoint dll. Sedangkan hasil wawancara sama halnya dengan variasi penggunaan media audio, guru jarang menggunakan media yang berbasis teknologi karena guru kelas IV tersebut memerlukan bantuan guru lain untuk menggunakannya dan tidak memiliki banyak waktu untuk menggunakannya karena membutuhkan persiapan yang cukup memakan waktu sedangkan guru sibuk karena masih banyak tugas-tugas lainnya yang harus diselesaikan. Selain itu, pihak sekolah pun tidak menuntut guru untuk melibatkan media yang berbasis teknologi seperti *infocus* dan komputer dalam kegiatan belajar mengajar, pihak sekolah memperbolehkan guru menggunakan media yang memanfaatkan lingkungan sekitar, asalkan media yang digunakan masih tergolong media yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Variasi penggunaan media jenis audio-visual yang digunakan guru kelas IV belum sesuai dengan pendapat Suleiman (dalam Rusydiyah, 2020), bahwa media audio-visual didefinisikan sebagai media yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan gambar dan

suara secara bersamaan dalam satu unit media. Dalam hal ini *infocus* dan komputer dapat dikelompokkan ke dalam jenis media ini, namun guru belum dapat menerapkannya karena terkendala oleh faktor yang sudah dipaparkan di atas.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Sutanto mengenai variasi penggunaan media pembelajaran, beliau menuturkan: “Media dalam pembelajaran sangat dibutuhkan. Misalnya mengenai materi tentang bangun ruang pada pembelajaran Matematika, guru perlu menggunakan benda-benda konkret secara langsung yang ada di lingkungan sekitar. Jadi dengan begitu, siswa secara langsung memahami bentuk panjang, lebar, maupun tinggi yang ada pada benda-benda yang berbentuk bangun ruang. Sehingga nanti siswa akan tahu bagaimana cara menghitung volume pada bangun ruang. Kalau untuk media audio maupun audio-visual menurut bapak memang bagus, akan tetapi untuk ke siswa daya serapnya kurang, karena media tersebut bersifat abstrak. Jadi kalau untuk pembelajaran Matematika, jika dibandingkan, menurut bapak media visual lebih bagus”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kedua responden, yaitu Ibu Siam selaku guru kelas IV dan Bapak Sutanto selaku Kepala Sekolah SDN Kampung Bambu I, mereka berpendapat bahwa guru lebih memanfaatkan benda-benda yang ada di kehidupan nyata atau benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan media yang cukup bagus, karena media tersebut tidak bersifat abstrak dan dapat dilihat secara langsung. Sehingga dapat memaksimalkan daya serap siswa terhadap materi. Hanya saja, untuk media audio maupun audio-visual jarang digunakan, karena mereka berpendapat bahwa media tersebut bersifat abstrak dan selain itu untuk mempersiapkannya cukup memakan waktu sehingga media visual adalah pilihan guru untuk dijadikan sebagai media dalam pembelajaran.

Perlu kita ketahui, bahwa penggunaan media yang bervariasi dapat memberikan beberapa manfaat bagi siswa, yaitu diantaranya dapat membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda, dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik (misalnya gambar dan video dapat membantu visualisasi konsep yang sulit dipahami hanya melalui teks), mengembangkan keterampilan teknologi dan memperkenalkan teknologi kepada siswa, yang dimana sangat penting di era sekarang ini. Selain itu, dengan melakukan variasi media pembelajaran, akan membuat pembelajaran menjadi dinamis dan dapat mengurangi kebosanan siswa. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa guru belum menerapkan sepenuhnya penggunaan variasi media pembelajaran, karena guru masih hanya menggunakan media visual yang didapat di lingkungan sekitar, belum dapat menerapkan media yang berbasis teknologi yang tersedia di sekolah seperti *infocus* dan komputer, karena terkendala oleh beberapa faktor di atas.

Variasi pola interaksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan pola interaksi secara klasikal, dimana guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang diajarkan dan pola interaksi secara perorangan dimana guru memberikan soal untuk dikerjakan secara perorangan. Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, bahwa guru dalam mengajar menggunakan beberapa pola interaksi yaitu: 1) pola interaksi secara klasikal, hal

itu dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV bahwa dalam mengajar, beliau melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap materi dengan baik. Selain itu, terkadang anak diminta untuk melakukan presentasi di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja dari tugas yang diberikan oleh guru. 2) pola interaksi kelompok, guru kelas terkadang juga meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok, dengan mengorganisasikan mereka ke dalam beberapa kelompok serta menata meja dan kursi para siswa secara berkelompok untuk mendiskusikan suatu permasalahan dalam pembelajaran Matematika. 3) pola interaksi secara perorangan, guru juga sering meminta siswa untuk mengerjakan tugas Matematika secara individu dan setelah selesai kemudian mengumpulkannya kepada guru.

Sedangkan menurut kepala sekolah, beliau berpendapat bahwa variasi pola interaksi sangatlah penting, karena guru harus mengapresiasi siswa yang aktif dan banyak bertanya. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi pada siswa yang kurang aktif atau malu untuk bertanya, agar siswa berani untuk bertanya hal-hal yang belum mereka pahami.

Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2019), bahwa guru sudah menerapkan 1) pola interaksi secara klasikal, dengan melakukan sesi tanya jawab dengan siswa tentang materi yang diajarkan. 2) pola interaksi secara berkelompok, dengan meminta siswa untuk mendiskusikan suatu masalah secara berkelompok, 3) pola interaksi secara perorangan, dengan memberikan siswa tugas individu dan mengumpulkannya.

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru

Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pada saat mengadakan variasi pembelajaran, peneliti menggunakan teknik wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2024 dengan guru kelas IV dan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui solusi untuk mengatasinya. Kendala-kendala tersebut diantaranya:

Teknologi sebagai tantangan yang cukup sulit bagi guru

Mengingat usia guru kelas IV yaitu ibu Siam Sugiarti yang sudah menginjak fase lanjut usia, beliau berpendapat bahwa pada zaman yang semakin canggih ini, penggunaan media berbasis teknologi dalam pendidikan menghadirkan tantangan bagi guru yang sudah lanjut usia. Tantangan ini timbul karena beberapa faktor. *Pertama*, guru yang sudah lansia atau senior telah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional selama bertahun-tahun, sehingga peralihan ke teknologi digital memerlukan perubahan mendasar dalam cara mereka menyampaikan materi. *Kedua*, guru merasa tidak memiliki waktu untuk mempelajari Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pengembangan pembelajaran berbasis TIK. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan setelah pulang, sehingga tidak ada waktu luang untuk mempelajarinya. *Ketiga*, faktor dari sekolah juga tidak mendorong atau menuntut guru untuk menggunakan media berbasis teknologi, seperti penggunaan *infocus* dan komputer yang ada di sekolah. Selain itu, faktor kebiasaan guru yang sudah biasa mengajar dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi yang dianggap cukup sederhana dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwa untuk kendala tersebut, memberikan saran agar guru dapat mengikuti

pelatihan/workshop mengenai pengembangan keterampilan teknologi yang relevan dalam pembelajaran.

Menurut Chan dkk. (2020), Keterampilan guru menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran merupakan keterampilan guru yang bisa memberikan dampak yang besar terhadap terjadinya revolusi dalam bidang pendidikan, dimana pendidikan yang dialami sekarang harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya teknologi komputer dan internet untuk kepentingan kegiatan pembelajaran. (Samosir & Awalia, 2022, h. 218). Sehingga dalam hal ini, keterampilan guru mengenai teknologi sangat penting, karena penguasaan teknologi misalnya seperti *infocus* dan komputer, memungkinkan guru untuk menyajikan materi pelajaran secara lebih menarik dan interaktif, memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu teknologi memudahkan akses ke berbagai sumber digital yang kaya dan bervariasi. Secara keseluruhan, penguasaan teknologi oleh guru adalah langkah penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang semakin terhubung dan berbasis teknologi. Sehingga menurut peneliti, kendala tersebut dapat diatasi dengan guru sebisa mungkin membangun komunitas pembelajaran dengan guru lain untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menggunakan teknologi, termasuk melibatkan *infocus* dan komputer sebagai media pembelajaran, sehingga media pembelajaran dapat bervariasi, sesuai pendapat Pratiwi dan Ediyono (2019), bahwa semakin guru menggunakan banyak variasi, maka siswa akan semakin banyak memiliki pengalaman baru yang akan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Diskusi kelompok dan kolaborasi antar guru dapat membantu guru senior belajar dari rekan-rekan guru dan mendapatkan solusi praktis untuk masalah yang mereka hadapi. Sehingga diharapkan guru senior dapat lebih mudah beradaptasi dengan teknologi digital dalam pembelajaran, sehingga guru dapat terus memberikan kontribusi yang berarti dalam pendidikan.

Menjaga motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, bahwa kendala yang lain yaitu minat belajar siswa yang masih kurang. Hal itu bisa dilihat ketika ada siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan, siswa yang memiliki karakter aktif akan membuat keributan, seperti mengganggu temannya atau membuat berisik, sehingga mengganggu pembelajaran. Selain itu, pada siswa yang pendiam, jika tidak memahami materi akan semakin diam bahkan menangis ketika diberikan pertanyaan oleh guru dan tidak tahu jawabannya. Sehingga menurut guru kelas IV, beliau berusaha mengatasinya dengan melihat bagaimana kondisi psikis dan kejiwaan siswa saat siswa minat belajarnya kurang. Setelah itu, guru mencari jalan keluarnya. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa ketika guru mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi dan motivasi belajar siswa, guru dapat mengatasinya dengan mencoba melakukan berbagai teknik motivasi, memberikan umpan balik, dan penguatan positif pada siswa, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Sardiman (2018) mengemukakan “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar,

sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai” (Elvira, Neviyarni, & Nirwana, 2022, h. 353). Sedangkan menurut Sagala (2012), berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu diantaranya sebagai berikut: 1) Mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi maka kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan. 2) Merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, pemenuhan kebutuhan belajar ini akan membangkitkan motif untuk mempelajarinya. 3) Memberikan sasaran antara, sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun, untuk membangkitkan motif belajar maka diadakan sasaran antara seperti ujian semester, tengah semester, ulangan akhir, kuis dan sebagainya. 4) Memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya, oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus dilihat dari kesesuaian tingkat kemampuan belajar siswa. 5) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian, dapat membangkitkan motif. 6) Adakan persaingan sehat, persaingan atau kompetisi yang sehat akan dapat membangkitkan motivasi belajar. (Ananda & Hayati, 2020, h. 169)

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, jika merujuk pada poin kedua menurut Sagala, berkaitan erat dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran, dimana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru perlu meningkatkan keterampilannya dalam mengadakan variasi pembelajaran, yaitu diantaranya penggunaan metode dan media yang bervariasi agar dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa. Sehingga menurut peneliti, untuk mengatasi kendala tersebut, guru perlu senantiasa selalu berusaha meningkatkan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran secara keseluruhan dan dilakukan secara terus menerus selama guru melakukan kegiatan mengajar, baik dari gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran maupun pola interaksi yang digunakan. Karena hal ini akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa, sehingga dengan melakukan variasi dapat menghindari kebosanan dan kejenuhan siswa dalam belajar. Sebagaimana menurut pendapat Majid (2013), bahwa tujuan dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar, meningkatkan keingintahuan siswa terhadap hal-hal baru, melayani gaya belajar siswa yang beranekaragam, meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan variasi mengajar salah satunya adalah keterampilan mengadakan variasi mengajar. (Liani, Seran, Subekti, 2021, h. 12)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan guru kelas IV SDN Kampung Bambu I dalam mengadakan variasi pembelajaran sudah cukup baik dan menjawab tujuan penelitian. Guru melakukan variasi suara, memusatkan perhatian siswa, kesenyapan, melakukan kontak pandang, serta mengubah gerakan tubuh dan posisi selama mengajar. Pola interaksi yang digunakan meliputi interaksi klasikal, kelompok, dan perorangan. Namun, variasi dalam

penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada media visual seperti benda konkret dari lingkungan sekitar atau dalam kehidupan sehari-hari, jarang menggunakan media berbasis teknologi jenis audio atau audio-visual seperti infokus dan komputer. Kendala utama yang dihadapi guru adalah teknologi sebagai tantangan yang cukup sulit bagi guru dan kesulitan guru dalam menjaga motivasi siswa. Untuk mengatasi kendala ini, disarankan agar guru membangun komunitas pembelajaran dengan rekan sejawat untuk berbagi strategi penggunaan teknologi dan mengikuti pelatihan yang relevan. Selain itu, guru perlu terus meningkatkan variasi pembelajaran untuk menjaga antusiasme dan partisipasi aktif siswa.

Sekolah diharapkan untuk menyediakan media dan perangkat pembelajaran yang diperlukan oleh guru agar kualitas pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, sekolah juga harus mendorong guru untuk menerapkan variasi dalam kegiatan mengajar dan menyediakan pelatihan atau workshop terkait teknologi. Bagi guru, penting untuk meningkatkan keterampilan dalam variasi pembelajaran, termasuk variasi gaya mengajar, penggunaan media, dan pola interaksi, terutama dengan menambah penggunaan media audio dan audio-visual untuk menghindari kebosanan siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Guru bisa mengikuti pelatihan atau workshop tambahan jika diperlukan. Untuk peneliti lain yang tertarik mengembangkan kajian serupa, disarankan untuk lebih mendalami keterampilan guru dalam variasi pembelajaran, termasuk gaya mengajar, media pembelajaran, dan pola interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). Variabel Belajar: Kompilasi Konsep. In M. Fadhli (Ed.), *CV. Puskikra MJ*. CV. Puskikra MJ.
- Arqam Madjid. (2019). Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(1), 1–10.
- Elvira, Neni Z, D. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 353. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Fauzi, A., & dkk. (2022). Metodologi Penelitian. In E. Safitry (Ed.), *Suparyanto dan Rosad (2015)*. CV Pena Persada.
- Hidayat, A. N., Rojak, A., & Saputra, W. R. (2023). Analisis Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6048. <https://doi.org/10.54371/jhip.v6i8.2531>
- Liani, A., Seran, E. Y., & Subekti, M. R. (2021). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Kelas V SDN 12 Sepan Mengaret. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.131>

- Rusydiah, E. F. (2020). Media Pembelajaran Problem based learning. In *Emergency Medicine Journal*. UIN Sunan Ampel Press.
- Sadikin, A. (2020). *Pembelajaran Mikro* (U. Yelianti, S. Ferdiaz, A. Habibi, & B. Indrayana (eds.)). Salim Media Indonesia.
- Samosir, A., & Awalia, N. (2022). Analisis Keterampilan Guru Menggunakan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran di Sekolah dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 218. <https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/32398>
- Wahyuni, N. (2022). Mengembangkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Sekolah Dasar Di Kelas Rendah. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(4), 432. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.37125>